

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa asing diharapkan membantu siswa mengenal diri dan budayanya, juga budaya orang lain. Apabila siswa memiliki kemampuan berbahasa asing, tentu ini dapat meningkatkan kapasitas dirinya dalam menunjang keberhasilan. Salah satu bahasa yang banyak diajarkan saat ini adalah Bahasa Inggris, yang merupakan salah satu bahasa yang digunakan untuk komunikasi di dunia internasional.

Berdasarkan data statistik Sekolah Dasar (SD) yang diterbitkan dalam publikasi data Kemdikbud (2019) bahwa jumlah guru Bahasa Inggris di Indonesia sebanyak 103.667, lebih banyak dari guru mulok lain yang hanya berjumlah 87.479. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak sekolah dasar di seluruh Indonesia yang menjadikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan

dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Inggris sebatas pengenalan kosakata (*vocabulary*) karena penguasaan kosakata merupakan syarat penting dalam berbahasa Inggris. Hal ini diungkapkan oleh John Read yaitu:

*“The more words you have in your written or spoken vocabulary, the greater are the possibilities of your success in academics, business, and careers”* (Read, 2000).

Artinya, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang baik lisan maupun tulisan akan memperbesar kemungkinan sukses di bidang akademik, bisnis dan karir. Sehingga apabila kita memiliki banyak kosa kata Bahasa Inggris, akan menjadi modal yang baik untuk mengembangkan penguasaan kemampuan Bahasa Inggris yang lain.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Inggris sekolah dasar tahun 2006 menyebutkan bahwa siswa harus menguasai keterampilan menulis, salah satunya menulis kosakata. Indikasi seseorang menguasai kosakata bisa dilihat dari kemampuan menulis dan mengetahui arti kata tersebut sehingga orang lain dapat memahaminya. Adapun Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Inggris menyebutkan siswa mampu menyalin kosakata Bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat sesuai dengan ejaan yang benar.

Dari keempat keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, keterampilan menulis (*Writing*) merupakan keterampilan yang paling sulit, karena untuk menguasai keterampilan menulis, siswa harus cermat memperhatikan penggunaan tata bahasa, kosakata, tanda baca, ejaan, formasi huruf, isi tulisan, dan format

tulisan (Tarigan, 2013). Nunan (1989) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan kognitif yang kompleks di mana penulis diminta untuk menampilkan pengontrolan variabel seperti isi, format, struktur kalimat, kosakata, tanda baca, ejaan dan formasi huruf. Pendapat lain mengungkapkan bahwa dalam menulis siswa harus memiliki keterampilan lain sebagai komponen dari keterampilan menulis seperti, kosa kata, *grammar*, ejaan, dan sebagainya (Yulia, 2017). Santosa (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis di SD dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Menulis permulaan diawali dari melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan seterusnya. Menulis lanjut diawali dari menulis kalimat sesuai gambar, menulis paragraph sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan ejaan yang benar.

Kenyataannya, meski pembelajaran Bahasa Inggris sudah dilaksanakan di sekolah, siswa mengalami kesulitan saat menuliskan kosakata Bahasa Inggris, sehingga kerap terjadi kesalahan penulisan. Alanazi (2017) mengatakan masalah menulis adalah ketidakmampuan siswa untuk melakukan *retrieval* terhadap tugas yang diberikan, yang berarti kemampuan anak untuk mengingat kata-kata, mengidentifikasi atau membedakan kata dan mengeja dengan benar huruf kata-kata tersebut. Ini juga berarti ketidakmampuan untuk melakukan gerakan yang diperlukan untuk menulis. Hal ini sesuai pendapat Iskandarwassid (2015) yang mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasi oleh

pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis bukan pekerjaan mudah, namun juga tidak sulit. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2013).

Berdasarkan penelitian Famela, Indihadi, & Apriliya (2016) yang dilakukan di kelas IIIC SDN Mangkubumi Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, guru mengalami kesulitan dalam menuliskan kosakata Bahasa Inggris sehingga kerap melakukan kesalahan tulis. Penelitian yang dilakukan Obisuru (2016) terhadap 28 siswa di SMA Negeri 1 Kalabahi juga menemukan 29,16 % anak memperoleh skor minimal 70 dan kesalahan penulisan kata dalam Bahasa Inggris mencapai 35,15 %. Berdasarkan observasi awal di SD MBF Al Adzkiya anak-anak memiliki banyak perbendaharaan kosakata Bahasa Inggris, dan mampu menyebutkan kosakata Bahasa Inggris secara lisan, akan tetapi banyak terjadi kesalahan penulisan kosakata dalam soal ujian mereka, sehingga nilai mereka tidak bisa sempurna. Tampak dari hasil evaluasi Bahasa Inggris siswa kelas III, dimana penulisan jawaban anak masih banyak terjadi kesalahan, seperti *fish* dituliskan *fis*, *cat* dituliskan *ket* seperti pelafalannya. Jika kondisi ini dibiarkan, maka dikhawatirkan bisa menghambat keterampilan anak menguasai Bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa Inggris telah diberikan kepada anak sejak dini, maka dalam pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Pasal 7. Disitu disebutkan bahwa perkembangan anak sebagaimana dimaksud ayat (1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, seni dan sosial emosional. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

Menurut teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, perkembangan kognitif siswa sekolah dasar berada di fase operasional konkret. Fase ini berada pada rentang usia 6 – 12 tahun. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk obyek fisik saat ini (Ibda, 2015). Anak mudah mempelajari sesuatu yang kompleks secara visual dan anak akan tertarik untuk belajar jika pendidik bisa mencuri perhatian mereka. Jika pendidik memahami tahap perkembangan kognitif siswa, maka hal ini akan membantu pendidik untuk menentukan metode dan pendekatan mengajar (Santrock, 2010).

McDonough (2003) dalam bukunya menyebutkan bahwa aspek-aspek dalam pembelajaran bahasa asing adalah inteligensi, minat, bakat, motivasi, gaya kognitif, strategi perilaku dan beberapa aspek kepribadian lainnya. Pemahaman teks dalam bahasa asing menurut McDonough pada dasarnya sama saja dengan pemahaman bacaan berbahasa tidak asing. Proses kognitifnya sama, faktor-faktor yang mempengaruhi juga sama. Hanya saja, faktor-faktor yang telah disebutkan

sebelumnya secara spesifik telah terbukti berhubungan dengan pembelajaran bahasa asing.

Selain itu, menurut Vygotsky, dalam pembelajaran anak-anak membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan yang diberikan tersebut dikenal dengan *zone of proximal development* (ZPD). ZPD adalah istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu (Santrock, 2010). ZPD berkaitan dengan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah sebuah mekanisme pendukung yang membantu siswa pembelajar untuk berhasil menyelesaikan satu tugas dalam zona perkembangan *proximal*-nya.

Peran guru sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Para guru harus bisa memperkaya metode pengajaran untuk bisa mengajar sesuai dengan perkembangan anak dan mampu membantu anak untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Menurut Baleghizadeh (2011) salah satu masalah utama yang dialami guru saat mengajarkan Bahasa Inggris ialah guru tidak menggunakan metode dan pendekatan yang tepat.

Teori belajar mengidentifikasi bentuk pengetahuan di empat hal yaitu: *input*, koneksi, memori dan *output*. Masing-masing berhubungan dengan pengetahuan. Penggunaan berbagai metode belajar dapat membantu mengurangi terjadinya masalah pembelajaran (Astuti, 2015). Vygotsky lebih menfokuskan pada hubungan sosial yang dapat membantu anak untuk lebih cepat belajar menggunakan bahasa (Santrock, 2010). Guru memberikan beragam bentuk bantuan kepada siswa, dengan cara menyederhanakan tugas, memecahkan tugas

menjadi komponen-komponen yang lebih kecil atau memberikan peralatan yang tidak terlalu rumit (Ormrod, 2008).

Pembelajaran menulis Bahasa Inggris untuk anak seharusnya disertai dengan penggunaan media. Media yaitu segala sesuatu yang mampu menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa dengan demikian maka proses belajar terjadi (Nindyawati, 2018). Di Indonesia terdapat tiga jenis media pembelajaran yang biasa digunakan, yaitu media visual/grafis, media audio, dan media proyeksi (audio-visual). Penggunaan media yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah media visual (Latif, 2013). Salah satu contoh media visual yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah berupa *flashcard*.

Dengan media *flash cards* dapat dengan mudah membantu siswa merecall kosakata baru yang sedang dipelajari, karena *flash cards* memiliki dua sisi yaitu kata dan artinya (Komachali, M.E. & Khodareza, M., 2012). Paivio menyatakan gambar lebih efektif terhadap memori adalah karena gambar memberikan kode memori lain yang bersifat independen dari kode verbal. Gambar cenderung mudah diingat dibandingkan dengan kata-kata yang bersifat konkret, dan biasanya mudah disimpan dalam memori dibandingkan dengan kata-kata yang bersifat abstrak (Stephen, 2011). Levie dan Levie (1975, dalam Arsyad 2004) mengidentifikasi suatu penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual. Levie dan Levie menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk mengingat, mengenali, dan menghubungkan fakta dan konsep.

Penelitian Ampuni (2016) mengujicobakan penyertaan ilustrasi gambar pada bacaan prosa berbahasa Inggris. Subyek yang mempelajari bacaan yang disertai ilustrasi gambar ternyata menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibanding subyek yang mempelajari bacaan tanpa ilustrasi gambar. Ini membuktikan bahwa pemahaman prosa Bahasa Inggris akan lebih mudah apabila disertai gambar, ini dapat merangsang *imagery*, meningkatkan derajat realistik objek belajar serta mempertinggi minat.

Pada penelitian Nulanda (2017) diungkapkan bahwa *flashcard* berpengaruh signifikan untuk meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar. *Flashcard* dapat membantu siswa belajar lebih fokus dan dapat mengenal kata dengan mudah. Penelitian Famela, dkk.,(2016) menemukan bahwa media *puzzle* gambar secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris pada siswa. Selain itu, penelitian Aisyah (2018) juga mengungkapkan bahwa media *flashcard* meningkatkan kemampuan menulis deskriptif pada siswa tunarungu di SLB B.

Jaremi Harmer (2017) menjelaskan bahwa *flashcard* adalah kartu kecil yang dapat dipegang oleh guru untuk dilihat siswa. *Flashcard* sangat berguna untuk melatih tata bahasa, atau mempraktekkan kosa kata. Diyakini bahwa *flashcard* dapat memberikan unsur kesenangan kepada siswa dan itu dapat menarik perhatian dari para siswa.

Penelitian Maryanti, R.I.P., Chrismastianto, I.A.W. (2018) menemukan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan pengenalan bentuk huruf siswa kelas 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ABC Manado. Didukung



juga oleh penelitian Azizah, A., Ummah, S.S. , Navlia, R. (2020) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis Bahasa Inggris melalui media gambar di RA. Raudhatul Hasanah di Desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep, hal ini di buktikan dengan peningkatan rata-rata kemampuan menulis Bahasa Inggris pada siklus I sebesar 60,0% sedangkan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus pertama sebesar 74.0%.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penelitian ini ingin menguji efektivitas media *flashcard* untuk meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana efektivitas media *flashcard* untuk meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menguji efektivitas *flashcard* sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### Manfaat Teoritis

Sumber referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran Bahasa Inggris atau penggunaan *flashcard* sebagai media belajar.

### Manfaat Praktis

Menyediakan alternatif media belajar sebagai alat bantu meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris bagi anak.

Menyediakan alat bantu bagi guru dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris.

### **E. Keaslian Penelitian**

Peneliti ingin menunjukkan keaslian penelitian berdasarkan pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, peneliti yakin tidak ada penelitian dengan judul yang sama, tapi mungkin ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, seperti:

1. Pengaruh Media *Puzzle* Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III Sekolah Dasar.

Penelitian ini memiliki kesamaan variabel tergantung yaitu keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris. Namun terdapat perbedaan pada variabel bebasnya, yaitu media puzzle gambar.

2. Penggunaan Media Gambar dalam Keterampilan Menulis Kata Baku di Kelas III SD.

Penelitian ini memiliki kemiripan pada variabel bebas dan tergantung, tetapi berbeda pada media yang digunakan. Variabel

bebasnya adalah media gambar dan variabel tergangungnya adalah keterampilan menulis kata baku.

3. Strategi Pemodelan Bermedia *Flashcard* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Tunarungu Kelas 2 di SLB B.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada media yang digunakan, yaitu *flashcard*. Namun terdapat perbedaan pada variabel tergantung, yaitu kemampuan menulis teks deskriptif dan juga pada subyek penelitian, yaitu siswa tunarungu kelas 2 di SLB B.

4. Metode *Flashcard* Untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Taman Kanak–Kanak.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas, yaitu media *flashcard*. Namun terdapat perbedaan pada variabel tergantung, yaitu kemampuan membaca dan pada subyek penelitian, yaitu anak Taman Kanak–Kanak.

Peneliti mengambil judul “Efektivitas Media *Flashcard* terhadap Kemampuan Menulis Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar” karena sudah ada penelitian terdahulu yang menggunakan tema yang sama, sehingga bisa diketahui efektifitas media *flashcard* dalam meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris.